



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Kasus dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada 27 September 2016 di Kepulauan Seribu mendapatkan sorotan media yang begitu besar. Peristiwa yang menggabungkan antara konflik agama disertai *public figure* ini sampai memicu unjuk rasa yang tidak kunjung selesai untuk meminta kasus dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Ahok ini untuk segera dibawa ke ranah hukum dan segera di selesaikan. Kasus yang melibatkan calon gubernur DKI Jakarta pertahana ini terjadi saat masa Pilkada berlangsung dan ia menjadi salah satu kandidat dalam pertarungan tersebut. Oleh karena itu, kasus ini begitu menarik untuk dilihat.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian dalam periode tertentu untuk melihat bagaimana konstruksi pemberitaan *Koran SINDO* pada kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, yaitu 26 Oktober 2016 hingga 11 Februari 2017, atau tepat pada masa kampanye Pilkada DKI Jakarta pada putaran pertama. Periode ini diambil oleh penulis, karena waktu itu Perindo, partai yang diketuai Hary Tanoesoedibjo sekaligus pemilik utama dari *Koran SINDO*, belum

menentukan secara gamblang kandidat mana yang akan ia dukung meski sudah terlihat dari pemberitaannya, yaitu Anies-Sandi.

Setelah melakukan analisis *framing* yang begitu mendalam dengan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penulis melihat *Koran SINDO* telah mengkonstruksi pemberitaan kasus ini dengan posisi kontra dengan Ahok. Hasil analisis *framing* dari sembilan berita yang sudah diteliti adalah Ahok memang bersalah dalam kasus dugaan penistaan agama Islam. Hal ini terlihat dari empat elemen analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pada elemen sintaksis, frame utama dibangun berdasarkan keterangan dari narasumber berupa kutipan dan parafrasa. Sayangnya, keterangan narasumber yang diambil oleh *Koran SINDO* selalu diambil yang sesuai dengan pandangan koran ini, sehingga narasumber yang pro dengan Ahok tidak diberikan tempat sama sekali. Keterangan narasumber ini juga digunakan untuk menjelaskan informasi perkembangan dari kasus dugaan penistaan agama ini.

Kemudian, pada elemen skrip, unsur yang paling sering muncul adalah unsur *who* dan *what*. Unsur *who* ditekankan untuk menjelaskan narasumber pada berita terkait. Unsur *what* digunakan untuk memperlihatkan pernyataan narasumber sekaligus menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi. Unsur *why* dan *how* jarang muncul dalam teks berita yang ada. Padahal, dengan adanya kedua unsur ini, pembaca bisa mendapatkan informasi akan kasus ini lebih detail dan mendalam.

Lalu, pada elemen tematik, tema yang paling sering dibahas adalah Ahok dituduh bersalah oleh para saksi. Tema ini sering muncul pada berita sidang kasus dugaan penistaan agama yang dijalani oleh Ahok. Contohnya, pada berita “Ahok Disebut Tak Etis Bicara Surah Al-Maidah”, tema “Sikap MUI tidak membutuhkan klarifikasi dari Ahok” menunjukkan bahwa MUI memang sudah punya sikap Ahok melakukan kesalahan. Tema ini pun didukung oleh proses keluarnya fatwa MUI akan kasus ini. Kemudian, tema proses perkembangan hukum kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok ini juga sering muncul untuk memberikan informasi terkini.

Elemen terakhir, yaitu retorik, *Koran SINDO* menggunakan foto, grafis (berupa *pull quote*), dan leksikon untuk terkadang menekankan fakta pada masing-masing frame utama pada sebuah berita. Contohnya, seperti pemakaian leksikon pada kata “tidak etis” dan “tidak proporsional” pada berita “Ahok Disebut Tak Etis Bicara Surah Al-Maidah” untuk menekankan frame utama bahwa Ahok dianggap telah menghina Al-Quran. Selain itu, terkadang foto ekspresi Ahok merasa bersalah juga pernah ditampilkan pada berita “Hormati Penegakan Hukum”.

5.2 LIMITATION OF STUDY

Meskipun peneliti sudah mencapai tujuan dari penelitian ini, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti. Pertama, karena keterbatasan peneliti dalam mengakses data dan mendapatkan wawancara dari redaksi *Koran SINDO*, penelitian ini tidak ada

data dari pihak redaksi *Koran SINDO* dalam konstruksi pemberitaan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok. Kedua, karena keterbatasan tersebut, penelitian ini tidak bisa dilakukan dengan paradigma kritis.

5.3 SARAN

Setelah melakukan analisis pada teks berita kasus dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Ahok, penulis memiliki saran, yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik wawancara terhadap penulis berita dan pemimpin redaksi untuk memperlihatkan konstruksi pemberitaan yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan paradigma kritis, untuk memperkaya penelitian dengan topik yang sama.